

UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL SEGALA YANG DIISAP LANGIT KARYA PINTO ANUGRAH

Ai Widiningsih, Nia Rohayati, Taufik Hidayat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
aiwidianingsih2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Unsur-unsur Kebudayaan dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah”. Adapun yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini yaitu bahan ajar mengenai novel yang terdapat di dalam buku paket kurang bervariasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur kebudayaan dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur kebudayaan dalam novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik analisis, teknik dokumentasi. Hasil penelitian terhadap unsur-unsur kebudayaan dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Bahasa, meliputi (kosakata khusus yang digunakan tokoh, bahasa unik ciri khas daerah tertentu). (2) Sistem pengetahuan, meliputi (pengetahuan tokoh terhadap flora dan fauna, pengetahuan tokoh terhadap tempat dan daerah, pengetahuan tokoh terhadap tubuh manusia). (3) Organisasi sosial, meliputi (sistem organisasi sosial, sistem asosiasi atau perkumpulan). (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, meliputi (alat transportasi, rumah atau tempat berlindung, peralatan bersenjata, peralatan konsumsi dan barang). (5) Sistem mata pencaharian hidup, meliputi (tokoh yang memenuhi kebutuhan hidup). (6) Sistem religi, meliputi (umat penganut religi, upacara religi, sistem keyakinan). (7) Kesenian, meliputi (seni suara, seni pahat). Keberadaan unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dijadikan dasar dan acuan bagi guru dalam rangka pemilihan bahan ajar bermuatan unsur kebudayaan

Kata kunci: *Novel, Unsur-unsur Kebudayaan.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang pengarang yang tidak dapat lepas dari masyarakatnya. Seorang pengarang ketika menciptakan sebuah karya sastra selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai itu kemudian diproses secara kreatif dan diimplementasikan ke dalam karya sastra sesuai dengan pandangan hidup pengarangnya. Menurut Damono (2002:1) bahwa, “Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dapat dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat”.

Karya sastra sebagai karya kreatif diciptakan selain untuk memberikan hiburan dan kesenangan, juga berguna untuk manusia, kebudayaan, serta zaman karena di dalam karya sastra di lukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide, dan gagasan, terlebih dalam karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan penulis kepada pembaca.

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat dan memberikan makna tertentu kepada pembaca. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra hadir dari tulisan pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Melalui karyanya, pengarang mengajak pembaca untuk menghayati dan menangkap fenomena kehidupan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Nurgiantoro (2010:4) berpendapat bahwa. “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif”.

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang ideal dan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur. Unsur-unsur itu terdiri dari

unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang tampak dalam novel, seperti tema, perwatakan tokoh, alur, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang tampak dalam novel, seperti nilai moral, sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai unsur ekstrinsik yaitu budaya yang terdapat dalam novel.

Novel pada umumnya terlahir dari latar kehidupan, sosial dan budaya dalam masyarakat yang berimajiner menjadi sebuah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2015:144) menyatakan bahwa, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ratna (2011:393) bahwa, “Semua bentuk karya manusia dapat dimasukkan sebagai kebudayaan, hampir semua ilmu pengetahuan, baik nomotetis, maupun ideografis membicarakan masalah-masalah kebudayaan sehingga segala sesuatu dapat dijelaskan melalui kebudayaan”.

Banyak novel yang lahir berlatarkan kebudayaan, salah satunya yaitu budaya Minangkabau. Masalah adat istiadat dan sejarah Minangkabau masih terus menjadi pembicaraan, terbukti dengan banyaknya novel baru yang masih mengangkat tema tentang adat istiadat dan sejarah yang sangat kental dengan unsur kebudayaan, terdapat pada novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah. Novel ini walaupun tidak Best Seller tetapi menjadi salah satu novel yang mendapat penghargaan dari Penerima Residensi Penulis Indonesia 2019, dan mendapat penghargaan 5 besar Kusala Sastra Khatulistiwa ke-21, tahun 2021, kategori prosa. Novel ini cukup diminati dan mendapat perhatian dari beberapa pengamat peneliti sastra Indonesia serta pernah diulas diberbagai media sosial, dan media massa.

Berdasarkan uraian di atas, melalui novel tersebut pembaca dapat mengetahui tentang unsur-unsur kebudayaan dari suku Minangkabau. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai budaya yang telah diciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Sehingga kebudayaan dalam novel

dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca.

Unsur-unsur kebudayaan dalam novel merupakan bagian yang sangat penting diteliti,, karena saat ini tidak sedikit kurangnya kecintaan siswa dalam mempelajari dan melestarikan budaya.

Dengan menganalisis unsur-unsur kebudayaan dalam novel, guru bisa menyampaikan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya dengan harapan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa mengenai kebudayaan dan dapat mempengaruhi sikap siswa dengan menumbuhkan kecintaannya terhadap budaya.

Unsur-unsur kebudayaan dalam novel bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena unsur kebudayaan merupakan bagian isi novel yang terdapat dalam unsur ekstrinsik novel. Novel merupakan salah satu bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA/SMK kelas XII pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar Hamdani (2011:120).

Menurut Arif dan Napitupulu (1997) mengemukakan bahwa,

- 1) Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran,
- 2) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik,
- 3) Benar-benar dalam penyajian faktualnya,
- 4) Menggambarkan latar belakang dan suasana yang di hayati peserta didik,
- 5) Mudah dan ekonomis dalam penggunaannya,
- 6) Cocok dengan gaya belajar peserta didik , dan
- 7) Lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan”.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas XII, saat ini bahan ajar mengenai unsur-unsur kebudayaan dalam novel kurang bervariasi. Sehingga belum memenuhi kriteria bahan ajar yang baik pada kebutuhan peserta didik. Hal senada dengan Abidin (2015:33) mengatakan bahwa “Pertimbangan lain yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan bahan ajar adalah memilih bahan ajar yang

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, karena setiap sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Siswanto (2010:55) mengemukakan bahwa, “Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha menceritakan masalah yang diteliti. Senada dengan hal tersebut menurut Sugiyono (2014:9) mengemukakan bahwa,

“Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. West dalam Sukardi (2012: 157) mengungkapkan, metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka melalui metode penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti berusaha mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Studi Pustaka

Teknik Studi Pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Menurut Zed (2008: 3) menyatakan bahwa, “Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian”. Instrumen

penelitian yang digunakan dalam teknik ini adalah buku-buku sumber yang berhubungan dengan penelitian.

Studi pustaka dilakukan dalam penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mencari informasi dari beberapa buku sumber yang berhubungan dengan penelitian.

2. Teknik Analisis

Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

3. Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2017:240) mengatakan bahwa, “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah diteliti. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai unsur-unsur kebudayaan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Teknik Pengolahan Data

Sugiyono (2016: 247-250) mengenai analisis data di lapangan model Miles dan Humberman yakni: reduksi data, penyajian data, dan verivication. Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menggunakan analisis data untuk mendapatkan nilai kebudayaan dari novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yaitu dengan cara sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan kegiatan perangkuman, pemilihan hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal yang penting, hal tersebut dilakukan oleh peneliti secara cermat, teliti, dan rinci dalam teknik pencatatannya.

Reduksi data yang dilakukan dalam pennenelitian ini yaitu dengan cara merangkum atau mencatat unsur-unsur

kebudayaan yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

2. Penyajian Data / Display Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menyajikan data hasil analisis yang berisi mengenai unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

3. Kesimpulan / Verifikasi

Pada tahap merupakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil temuan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, memahami, dan menganalisis novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, peneliti menemukan macam-macam unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam novel karya Pinto Anugrah meliputi unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Bahasa

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulis, lisan, atau gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Indikator dari bahasa diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat Tokoh yang Menggunakan Kosakata Khusus

Keragaman bahasa daerah salah satunya terimplementasikan dari penyebutan kosakata khusus pada nama tokoh. Penyebutan nama tokoh dalam bahasa daerah merupakan sebutan yang menunjukkan kedudukan dan penghormatan seseorang pada suatu keluarga atau pekerjaan. Hal inilah yang menjadikan istilah itu menjadi khusus. Beberapa data yang mendukung atas pernyataan tersebut dapat dilihat dari contoh kutipan berikut :

Kini Tuanku Tan Amo punya kedudukan baru, tidak lagi sekedar pewaris ketiga dari kedatuan yang dipimpin kakeknya dulu. Tuanku Tan Amo memperoleh kedudukan sebagai Tuanku Laras di Nagari Batang ka, membawahkan daerah yang cukup luas di tenggara Gunung Merapi. (Segala yang Diisap Langit: 2)

Magek Takangkang, yang bergelar Datuk Raja Malik itu, mengangkat wajahnya. Wajah yang penuh penyesalan. (Segala yang Diisap Langit: 12)

“Saya harus segera menyelamatkan Tuanku, Rangkayo! Harus segera menyingkir! Jangan sampai Tuanku bernasib sama dengan mereka, dengan sanak saudaranya, dengan mamak-mamaknya, dengan kakeknya!” balas Langau Kabau dan ia bersiap kembali hendak memapah Tuanku Tan Amo. (Segala yang Diisap Langit: 96)

“Itu juga yang saya tunggu dari tadi, Rangkayo. Tapi, saya perhatikan, Rangkayo banyak menunggunya. Apa yang Rangkayo pikirkan?” (Segala yang Diisap Langit:87)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terdapat kosakata khusus yang digunakan tokoh yakni pada kata Kedatuan bermakna kerajaan, tuanku laras bermakna kepala daerah, datuk bermakna raja, Mamak-mamaknya bermakna saudara ibu yang laki-laki, Rangkayo bermakna bahasa singkatan dari urang kayo dan panggilan penghormatan kepada kaum perempuan yang sudah menikah. Kutipan di atas menunjukkan bahwa terbukti adanya bahasa Minangkabau pada indikator tokoh yang menggunakan kosakata khusus.

2. Terdapat Bahasa Unik Ciri Khas Daerah Tertentu.

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang harus dilestarikan. Salah satu bahasa daerah yang harus dilestarikan adalah bahasa Minangkabau, bahasa yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini:

Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk

memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Merapi ini, bukankah juga sebagai salah satu siasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karanggang Gadang kepadaku tidak jatuh ke tangan orang lain? Benar, bukan?" Tuanku Tan Amo tertawa lepas. (Segala yang Diisap Langit: 7)

Kutipan di atas, tokoh Tuanku Tan Amo berkata pada Bungo Rabiah tentang tujuannya Bungo Rabiah menikah dengan nya, hanya untuk mendapatkan keturunan anak perempuan, agar rumahnya tidak hilang dari keluarga Rangkayo. Hal tersebut menunjukkan adanya bahasa unik ciri khas bahasa Minangkabau yang terdapat pada kata Ranji artinya silsilah keturunan.

Sistem Pengetahuan

Setiap kebudayaan selalu mempunyai himpunan pengetahuan tentang alam, ruang, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai alam sekitar, tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, binatang yang hidup di darah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku manusia, ruang dan waktu. Sistem pengetahuan dalam novel Segala yang Diisap Langit tergambar dalam indikator-indikator berikut.

1. Terdapat Pengetahuan Tokoh Terhadap Flora dan Fauna

Persebaran flora dan fauna di Indonesia memiliki kelompok tersendiri hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki keberanekaragaman. Flora merupakan semua jenis tumbuhan atau tanaman yang ada di dunia. Sedangkan Fauna merupakan segala jenis hewan yang hidup di dunia. Berikut data yang mendukung atas pernyataan tersebut:

Kesempatan itu langsung dimanfaatkan Tuanku Tan Amo untuk segera berlari menuju kudanya yang tertambat. (Segala yang Diisap Langit: 1)

Dalam kutipan di atas tokoh Tuanku Tan Amo berusaha menghindari pertikaian dengan istrinya Bungo Rabiah.

dengan itu Tuanku Tan Amo berkesempatan lari mencari kudanya agar segera menjauh dari Rumah Gadang.

Kutipan di atas tergambarnya kuda sebagai sistem pengetahuan tokoh terhadap fauna.

"Tidak usah menobatkan Karanggang Gadang menjadi Datuk Raja Malik. Bukankah ia memang satu-satunya kemenakan laki-laki dari Datuk Raja Malik, walaupun cacat mental. Kecuali sudah kau ubah statusnya menjadi anak, bukan lagi kemenakan Datuk Raja Malik. Sekarang, tinggal kau nobatkan saja dengan membantai seekor kerbau. (Segala yang Diisap Langit: 9)

Dalam kutipan di atas, tergambarnya ketika seseorang ingin menyandang gelar Datuk, maka masyarakat di daerahnya harus memotong seekor kerbau untuk dijadikan penobatan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa terbukti adanya seekor kerbau pada sistem pengetahuan tokoh terhadap fauna.

Karanggang Gadang begitu bahagia melihat ayam jagonya bertarung sampai mati, sampai ususnya terburai-burai karena taji. Ia akan marah besar jika pertarungan tidak digelar sampai selesai. (Segala yang Diisap Langit: 20)

Kutipan di atas, tokoh Karanggang Gadang yang sedang bertarung sabung ayam, hal ini menunjukkan di daerah tempat tinggalnya terdapat sistem pengetahuan tokoh terhadap fauna seperti ayam.

"Tapi pedati kita terbalik, Tuan?"

"Ya, tinggal kau balikkan saja sebagaimana mulanya!"

"Tapi, sumbu rodanya patah, Tuan?"

"ya, kau cari gantinya. Masuk ke hutan sana, tebang sebatang surian untuk kau jadikan sumbu! Cepat, bengak!" (Segala yang Diisap Langit: 29)

Kutipan di atas tergambarnya pedati yang di tumpangi terbalik dengan sumbu roda patah. Tuannya menyuruh pada orang kepercayaan untuk masuk ke hutan mencari sebatang surian untuk di jadikan sumbu roda. Kutipan di atas menggambarkan adanya tumbuhan surian yang termasuk pada pengetahuan tokoh terhadap flora.

2. Terdapat Pengetahuan Tokoh Terhadap Tempat atau daerah

Keberagaman daerah dan ciri khas di setiap tempat merupakan simbol daerah agar mudah dikenali oleh masyarakat luas. Berikut data yang mendukung atas pernyataan tersebut:

Sejak kelahiran Karangrang Gadang, Magek Takangkang jarang tinggal di Rumah Gadang Rangkayo itu. Haya beberapa hari saja ia berada di Nagari Batang Ka. Hari selebihnya ia habiskan berputar sepenjuru negeri, berniaga, dan urusan-urusan lainnya yang tidak diketahui oleh orang banyak. Dan, saat Bungo Rabiah mempersiapkan perkawinannya ini, lagi-lagi Magek Takangkang tidak mengetahuinya. Ia berada di Bandar Padang, kota pelabuhan yang ramai di pantai barat Sumatra. (Segala yang Diisap Langit: 22)

Dalam kutipan di atas, tergambar setelah Bungo Rabiah melahirkan anaknya Karangrang, Magek suaminya jarang berada di rumah dan hanya beberapa hari saja berada di nagari Batang Ka selebihnya Magek berniaga dengan urusan-urusan lainnya di Bandar Padang, kota pelabuhan yang ramai di pantai barat Sumatra. Namun kesempatan itu di manfaat oleh Bungo Rabiah untuk nikah lagi hingga Magek tidak mengetahui pernikahan istrinya itu. Selain itu, kutipan di atas, menunjukkan pengetahuan tokoh terhadap tempat dan daerah untuk merantau dan untuk mereka tempati.

Kasim Raja Malik memacu kudanya, menyusuri jalan setapak, menaiki punggung bukit dengan lincahnya. Ia menuju titik paling puncak di bukit itu, dimana ia bisa memandangi secara leluasa seisi negeri di sisi tenggara Gunung Merapi. (Segala yang Diisap Langit: 125)

Dalam kutipan di atas, tergambar tokoh Kasim Raja malik yang sedang menyusuri tempat di jalan setapak, menaiki punggung bukit hingga menuju titik puncak bukit daerah tersebut merupakan bagian dari negeri sisi tenggara Gunung Merapi. Dengan demikian, dalam unsur kebudayaan sistem pengetahuan menggambarkan adanya indikator tentang pengetahuan tokoh terhadap tempat dan daerah.

3. Terdapat Pengetahuan Tokoh Terhadap Tubuh Manusia

Tubuh manusia merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia. Hal ini yang menunjukkan pengetahuan tokoh tentang ciri-ciri tubuh manusia biasanya berupa tekanan, panasnya suhu di sekitar, getaran, hingga rasa sakit. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

“ya, ya, ya! Kepalanya sudah mulai keluar. Dorong!” lagi-lagi terdengar suara dukun beranak memapah Bungo Rabiah.

Tulang punggung Bungo Rabiah jadi terangkat. Pinggulnya jadi mengembang. “Sekali lagi, dorong!” suara dukun beranak itu sambil memapah keluar kepala bayinya. (Segala yang Diisap Langit: 40)

Dalam kutipan di atas tergambar sosok dukun beranak yang sedang memapah Bungo Rabiah dalam proses persalinan anaknya. Memapah keluarnya kepala bayi hingga terasa bagian tubuh seperti tulang punggung dan pinggul mengembang sakit demi mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati.

Hal ini menunjukkan adanya unsur kebudayaan sistem pengetahuan dengan indikator pengetahuan tokoh terhadap tubuh manusia.

Organisasi Sosial

Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dalam lingkungannya. Kesatuan yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah sistem organisasi sosial dapat di lihat pada indikator-indikator berikut.

1. Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan sekumpulan orang-orang yang jelas atau masyarakat yang mempunyai suatu tujuan sehingga bias membentuk lembaga sosial atau organisasi yang tidak melanggar peraturan-peraturan di Negara baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Bungo Rabiah saja yang mencak-mencak sedang di tempat lain Tuanku Tan Amo sedang asyik berleha-leha di atas kursi

goyang barunya, hadiah dari Asisten Residen Ulando di Bandar Padang. (Segala yang Diisap Langit: 2)

Dalam kutipan di atas, tergambar adanya sistem organisasi resmi yang dibentuk. Terlihat adanya organisasi sosial pegawai negeri tertinggi di suatu afdeling pada masa penjajahan dulu. Hal ini menunjukkan adanya unsur kebudayaan indikator sistem organisasi sosial.

2. Sistem Asosiasi atau Perkumpulan

Asosiasi adalah wadah bagi suatu kelompok dengan profesi tertentu. Dalam prakteknya, asosiasi merupakan perkumpulan yang berisikan banyak orang dengan tujuan, kepentingan, dan minat yang sama yang hendak dicapai. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut.

“Ya, memang kau jadi mandor, tapi siapa yang akan bekerja? Orang-orang sudah banyak yang lari dari lereng Gunung Marapi ini. Mereka takut, takut dibantai orang-orang berbaju putih itu!”. (Segala yang Diisap Langit: 66)

Dalam kutipan di atas, digambarkan adanya orang-orang berbaju putih yakni orang-orang yang datang untuk menegakkan ajaran agama islam. Namun masyarakat disana sudah banyak berlari dari daerah tempat tinggalnya karena beranggapan takut dibantai oleh orang-orang berbaju putih. Dengan demikian, unsur kebudayaan dalam hal ini adanya indikator asosiasi atau perkumpulan.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup sengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah sistem peralatan hidup dan teknologi tergambar dalam indikator-indikator berikut.

1. Terdapat Alat Transportasi

Alat transportasi merupakan sarana yang digerakan oleh mesin, hewan ataupun

manusia. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut.

Derit roda pedati membelah sunyi rimba. Gelinding rodanya tersekat-sekat karena jalan yang tidak rata. Jalan tanah yang cukup lebar, yang bisa dilewati dua pedati yang berpapasan lewat. (Segala yang Diisap Langit: 24)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan adanya alat transportasi yakni pedati yang digunakan seseorang untuk memudahkan dalam beraktivitas seperti mengangkut orang atau memindahkan barang. Kutipan diatas menunjukkan bahwa terbukti adanya unsur kebudayaan pada peralatan hidup dan teknologi dari indikator alat transportasi.

2. Terdapat Rumah atau Tempat Berlindung

Dalam setiap suku bangsa dan negara cenderung memiliki rumah khas yang berbeda dengan kebudayaan lain. Manusia juga cenderung membangun rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan letak geografis yang di tempati. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Misalnya pada lepau kopi atau tuak, di sana hanya terdapat dangau-dangau panjang dari bilah-bilah kayu seadanya untuk duduk, bukan sebuah kursi yang dirancang secara khusus. (Segala yang Diisap Langit: 5)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat lepau yang disebut juga dengan warung dan dangau-dangau yaitu gubuk atau rumah kecil yang ada di sawah atau di ladang sebagai tempat orang berteduh. Kutipan di atas menunjukkan adanya unsur kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi dengan tergambaranya indikator rumah tempat berlindung.

Ejan Bungo Rabiah malam itu, seakan membuat kabut yang menyelimuti Rumah Gadang menyingkap diri. Rinai mulai turun. Rinai-rinai halus dan rapat yang langsung diserap atap ijuk Rumah Gadang. (Segala yang Diisap Langit: 38)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar adanya Rumah Gadang yakni rumah adat Minangkabau yang memiliki bentuk atap khas dan unik yang melengkung runcing menyerupai tanduk kerbau. Kutipan di atas menunjukkan bukti adanya unsur kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi dengan

tergambarnya indikator rumah tempat berlindung.

3. Terdapat Peralatan Bersenjata

Senjata dalam kebudayaan manusia dapat dikelaskan menurut fungsi dan lapangan pemakaiannya. Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak; sedangkan lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

“Masing-masing mereka membawa pedang yang teramat panjang!”

“Mereka juga membawa bedil!”. (Segala yang DiisapLangit: 73)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar adanya senjata yang di gunakan untuk berkelahi dan berperang yakni pedang dan bedil. Kutipan di atas menunjukkan adanya unsur kebudayaan pada sistem peralatan dan teknologi dengan indikator peralatan bersenjata.

4. Terdapat Wadah

Wadah merupakan alat dan tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Serupa malam itu, oncoy, pipa pengisap candu, telah di genggamannya, sebelah tangannya yang lain bertumpu ke lantai menopang badannya yang condong ke belakang. Magek Takangkang duduk dengan sebelah kaki melunjur dan sebelah lagi menekuk dengan lutut tegak. (Segala yang Diisap Langit: 15)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar adanya oncoy alat pipa pengisap candu yang menjadi salah satu alat pengendali ampuh masyarakat pada zaman dahulu. Kutipan di atas menunjukkan bukti bahwa adanya indikator peralatan konsumsi dan barang pada unsur kebudayaan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Lampu damar semakin enggan untuk menyala terang karena tiap sebentar ditampar angin gunung yang menyusup lewat celah-celah papan Rumah Gadang. (Segala yang Diisap Langit: 85)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar adanya lampu damar saja sebagai sumber cahaya yang digunakan dan dimanfaatkan pada zaman dahulu. Pada kutipan di atas menunjukkan bukti bahwa adanya lampu damar

yang menjadi indikator peralatan konsumsi dan barang pada unsur kebudayaan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Barangkali semua ini bukan lagi malang yang menimpa, melainkan sudah sebuah kutukan, setidak-tidaknya seperti itu yang dipikirkan Bungo Rabiah ketika ia termangu dengan sendirinya di dapur. Parutan kelapa di tangannya berserakan, tidak jatuh pada tadahnya. (Segala yang Diisap Langit: 86)

Entah lirihnya itu terdengar Jintan Itam, entah tidak, yang jelas Jintan Itam terus mengaduk gulai di kual, tungku api itu terus menyala-nyala seperti nyala di dalam dirinya, menyambut zaman baru, kah? Ah, entah. (Segala yang Diisap Langit: 91).

Jintan Itam langsung mengadang langkah Langau Kabau, masih dengan menenteng piring nasi yang akan disuapkan ke Tuanku Tan Amo. “Mau kau bawa kemana ke mana Tuanku?”. (Segala yang Diisap Langit: 94)

Kutipan-kutipan di atas, tergambar adanya barang seperti parutan kelapa tadah, kual, tungku api dan piring yang digunakan pada saat itu sebagai alat bantu memasak dan alat konsumsi. Kutipan di atas menunjukkan adanya unsur kebudayaan dalam sistem peralatan hidup dan teknologi pada kutipan di atas tergambar adanya indikator peralatan konsumsi dan barang yang digunakan.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian pada masyarakat yakni, sistem mata pencaharian tradisional, berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Sistem mata pencaharian dalam novel Segala yang Diisap Langit tergambar dalam indikator berikut.

Terdapat Tokoh yang Memenuhi Kebutuhan Hidupnya

Kebutuhan hidup merupakan hal-hal yang diperlukan oleh manusia untuk biasa bertahan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi merupakan bagian yang penting. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Dan, jika Karanggang Gadang berulah, termasuk berulah dengan setoran dagang candunya juga kopinya, maka tidak sekedar dagang candunya itu yang akan ku tutup, tapi juga tanah pusakamu yang tergadai juga terancam tidak akan balik kepadamu! Mengerti!". (Segala yang Diisap Langit: 8)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bahwa sistem mata pencaharian zaman dahulu ada yang berdagang, salah satunya dagang candu dan juga kopi. Hal ini menunjukkan pada saat itu jauh sebelum narkoba dilarang seperti saat ini, candu sudah menjadi kebiasaan mereka dalam menyebarkan perdagangan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa terbukti adanya indikator cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tuanke Tan Amo sudah pasrah pada keadaan. Sebagaimana adat pada lepau-lepau, semua orang yang sudah satu meja akan sama derajatnya, baik itu petani, pedagang, atau bangsawan seperti keturunan Rangkayo, maupun bapak dan anak sekalipun. (Segala yang Diisap Langit: 43)

Kutipan di atas, tergambar ketika orang-orang seperti petani, pedagang, atau bangsawan seperti Rangkayo maupun bapak dan anak, sudah satu meja di lepau akan sama derajatnya. Hal ini menunjukkan adanya orang-orang yang memiliki mata pencaharian seperti petani, pedagang, bangsawan keturunan Rangkayo, maupun bapak dan anak. Dengan demikian, tergambar indikator tokoh yang memenuhi kebutuhan hidupnya pada unsur kebudayaan sistem mata pencaharian.

Magek Takangkang mulai menggiatkan berniaga. Beberapa jalur dagang baru dibukanya. Dan, jalur dagang yang membawa banyak keuntungan

dikejanya. (Segala yang Diisap Langit: 52)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar tokoh Magek yang sangat giat dalam berniaga untuk memperoleh banyak keuntungan dari usahanya hingga menambah beberapa jalur dagang baru dan membukanya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berniaga merupakan salah satu mata pencaharian jual beli yang telah lama ada di masyarakat Minangkabau. Kegiatan berniaga dilakukan agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya.

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa terbukti adanya mata pencaharian hidup dari indikator cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jika kongsi dagang Rangkayo dipindahkan ke pantai barat, maka mereka akan banyak kehilangan hubungan baik dengan para pedagang Tionghoa yang membawa berkodi-kodi opium di Bandar Malaka sana, yang selama ini menjadi bahan putaran uang bagi Karanggang Gadang. (Segala yang Diisap Langit: 52)

Berdasarkan kutipan di atas adanya sistem kerjasama kongsi dagang Rangkayo dengan pedagang Tionghoa yang menjadikan berkodi-kodi opium sebagai bahan putaran uang dan hal ini juga yang membuat peredaran dagangnya terjaga dan menjadi bagian dari keberlangsungan mata pencaharian hidup masyarakat disana. Kutipan di atas, menunjukkan bahwa terbukti adanya unsur kebudayaan pada indikator cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tuanke Tan Amo jadi heran, berbondong-bondong orang datang kepadanya untuk jadi tukang pikul. Padahal Tuanke Tan Amo hanya butuh dua puluh lima orang untuk memikul berkarung-karung biji kopi yang akan diangkut ke Bandar Padang, tapi yang datang kepadanya lebih dari empat puluh orang. Dan, yang lebih mengherankan Tuanke Tan Amo, mereka hanya meminta diupah untuk berangkat memikul ke Bandar Padang saja, tidak untuk perjalanan bolak-balik. Mereka beralasan, belum akan balik, akan mencari sedikit nasib untung di negeri orang, begitulah yang mereka sampaikan

ke Tuanku Tan Amo. (Segala yang Diisap Langit: 64).

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bahwa berbondong-bondong orang di daerah tersebut bersedia bekerja menjadi tukang pikul biji kopi hanya untuk diupah berangkat memikul ke Bandar Padang dan tidak untuk perjalanan bolak-balik. Hal itulah yang mereka lakukan untuk mencari nasib untung dengan merantau atau pindah ke daerah lain. Kutipan di atas menunjukkan bahwa apa saja pekerjaannya mereka akan lakukan untuk keamanan hidup bahkan keberlangsungan hidup. Dengan demikian, tergambar indikator cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tuanku Tan Amo sedang menanam lahanannya dengan tanaman kopi, bertumpuk-tumpuk banyaknya, berbukit-bukit luasnya. (Segala yang Diisap Langit: 64)

Dari kutipan di atas, tergambar tokoh Tuanku Tan Amo sedang menanam lahan tanaman kopi supaya bertumbuh banyak, dan luas hingga panen itu tiba. Hal ini menunjukkan mata pencaharian pada saat itu ada yang bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kutipan di atas, menunjukkan bahwa terbukti adanya cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bungo Rabiah cepat berlari ke sisi dinding belakang Rumah Gadang. Ia baru saja dari kebun belakang, mengambil beberapa helai daun jarak untuk Karengkang Gadang. (Segala yang Diisap Langit: 75)

Dalam kutipan di atas, tergambar sistem mata pencaharian berkebun yang tampak dari sisi dinding belakang rumah yang menandakan adanya tempat bercocok tanam dan berburu untuk kebutuhan hidupnya hingga menghasilkan panen dari kegiatan tersebut. Kutipan di atas menunjukkan bahwa terbukti adanya cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bungo Rabiah tidak perlu panjang berpikir dan sibuk memilih laki-laki yang bakal jadi lakinya, pilihannya langsung jatuh kepada Gaek Binga, bujang lapuk yang bekerja sebagai pemecah bukit pada tambang-tambang emas di tanahnya. (Segala yang Diisap Langit: 18)

Dalam kutipan di atas, tergambar sistem mata pencaharian seperti pemecah bukit

pada tambang emas yang menandakan bahwa masyarakat di daerah tersebut dulu telah mengenal pekerjaan tambang emas. Pekerjaan di tambang emas bukanlah hal yang ringan. Para pekerja harus masuk ke kedalaman yang jauh dari permukaan bumi dikarenakan emas berharga yang digali tidak ditemukan di permukaan tanah. Dengan demikian, unsur kebudayaan sistem mata pencaharian pada kutipan di atas tergambar adanya cara tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sistem Religi

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah terdapat sistem religi yang digambarkan pada indikator-indikator berikut.

1. Umat Penganut Religi

Umat penganut religi merupakan masyarakat yang mempercayai religi itu sendiri. Selain umat, tentu dalam religi dipimpin oleh seseorang pemimpin upacara religi. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Gurunya tepat duduk di hadapannya. Di pangkuannya terbentang kitab, ia pun tafakur menghadapi kitab itu. (Segala yang Diisap Langit: 12)

Kutipan selanjutnya

“Sudah sepertiga malam, ambillah wudu! Lakukan salat malam! Salat tobat! Ucap gurunya demi melihat muridnya itu telah terbangun dari tangisnya. (Segala yang Diisap Langit: 13)

Selain itu, kutipan selanjutnya

“Sembuhkan betul dirimu! Baru Kemudian ikut berjuang. Perbanyaklah mengaji. Pelajari kitab-kitab yang ada!” nasihat gurunya. (Segala yang Diisap Langit: 60)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, menggambarkan sosok guru yang mengingatkan muridnya untuk selalu memohon ampun dan mendekatkan diri kepada Tuhan

dengan cara tafakur mengingat Tuhan, merenungi secara mendalam melalui kitab, berwudu untuk melakukan solat malam, solat tobat. dan kegiatan mengaji. Dengan demikian, dalam unsur kebudayaan sistem religi menggambarkan adanya indikator umat penganut religi.

2. Sistem Upacara Keagamaan

Upacara religi dalam kajian antropologi difokuskan pada tempat dan waktu, benda dan peralatan, orang yang memimpin dan mengikuti upacara religi. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Telapak kakinya lambat melangkah, hampir tidak terdengar derak lantai papan surau menerima pijakan kakinya. (Segala yang Diisap Langit: 13)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa adanya suatu tempat yang sama dengan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang digunakan oleh mayoritas agama islam. Kutipan di atas, terbukti adanya unsur kebudayaan pada indikator upacara religi.

3. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan merupakan suatu sistem yang membuat seseorang meyakini sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari. Selain itu, kepercayaan pada kekuatan gaib, seperti konsep keyakinan adanya dewa baik dan jahat, sifat dan tanda-tanda dewa, keyakinan pada makhluk halus seperti ruh dan leluhur, keyakinan dewa tertinggi dan lain-lain. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya. (Segala yang Diisap Langit: 60)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan sebagian orang-orang tidak berada di jalan yang benar karena terbuhtinya dengan kebiasaan mengisap candu, berjudi, sabung ayam dan kawin sedarah tidak di ajarkan dalam agama islam dan bukan bagian dari ajaran agama islam.

“Aku kembali karena masih peduli dengan keluarga ini. Meluruskan keluarga ini agar tidak menjadi kafir-kafir penyembah emas. (Segala yang Diisap Langit: 109)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan sosok magek kembali datang untuk mengajak dan meluruskan keluarganya dari kesesatan. Hal ini menunjukkan adanya unsur kebudayaan sistem religi indikator sistem kepercayaan.

“Semua jasad yang kami temukan sudah kami kubur baik-baik, sebagaimana memperlakukan jasad menurut tata cara dan ajaran agama kita,” lapor salah satu anak buahnya kemudian. (Segala yang Diisap Langit: 128)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan bahwa dalam ajaran islam sangat menghormati orang yang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan kecintaan islam yang sangat toleran dengan cara merawat jenazah sebaik mungkin. Dengan demikian, dalam unsur kebudayaan sistem religi menggambarkan adanya indikator terhadap sistem kepercayaan.

Kesenian

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu dan koreografi. Dalam novel Segala yang Diisap Langit terdapat bentuk kesenian yang digambarkan pada indikator-indikator berikut.

1. Seni Suara

Seni suara merupakan salah satu bentuk kreatifitas yang menggunakan media suara sekaligus menjadi bagian dari seni musik. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut.

“Oh, Bungo Laras, bayiku yang mungil. Senyummu sungguh mirip dengan senyum ayahmu, Tuanku Laras,” lirik Bungo Rabiah sambil menjujai banyinya. (Segala yang Diisap Langit: 46)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan salah satu bentuk permainan tradisional pada masyarakat Minangkabau untuk memberikan stimulasi psikososial bagi tumbuh kembang anak. Bentuk menjujai pun beragam mulai dari ungkapan atau idiom, pantun, lagu, permainan sederhana atau salawat

yang dilantunkan ketika anak sedang disusui atau ditimbang. Hal ini menunjukkan kecintaan masyarakat Minangkabau yang masih melestarikan budaya menjujai terhadap tradisi daerah yakni kesenian dengan indikator seni suara.

2. Seni Pahat

Seni pahat merupakan cabang seni rupa yang hasil karyanya berwujud tiga dimensi dan mempunyai ukuran yang menunjukkan tebal dalam dan isi. Berikut data yang mendukung adanya pernyataan tersebut:

Pada awalnya, semuanya pernah dicatat, pernah dicatat atas nama seseorang. Adityawarman. Kanakamerdinindra, yang dipertuann di Atas Tanah Emas. Tulisan-tulisan Peringatan dan perayaan, tentu juga persembahan, dipahatkan di atas batu. Namun, hanya sampai ia seorang itu, setelah itu hilang, berselimut kabut tebal. Walaupun orang-orang terus menggali bukti-bukti, mendulang emas-emas. (Segala yang Diisap Langit: 90)

Berdasarkan kutipan di atas, dahulu orang-orang selalu mencatat silsilah keturunan seperti peringatan, perayaan persembahan dari keluarga sebelumnya dengan cara di pahat di atas batu supaya tidak hilang silsilah keturunan. Namun setelahnya hilang hanya sampai pada seorang saja. Hal ini menunjukkan pada masyarakat Minangkabau adanya unsur kesenian, indikator seni pahat.

Hasil data diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah terdapat 40 kutipan yang mengandung unsur-unsur kebudayaan. Kutipan-kutipan tersebut terdiri dari unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut: 1) bahasa, terdapat 5 kutipan; 2) sistem pengetahuan, terdapat 7 kutipan; 3) organisasi sosial, terdapat 2 kutipan; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, terdapat 9 kutipan; 5) sistem mata pencaharian hidup, terdapat 8 kutipan; 6) sistem religi, terdapat 7 kutipan; 7) kesenian, terdapat 2 kutipan. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, menunjukkan bahwa yang paling menonjol dalam novel tersebut adalah sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah, maka diperoleh simpulan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam novel tersebut sebagai berikut.

Unsur kebudayaan pada bahasa dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah meliputi tokoh yang menggunakan kosakata khusus, bahasa unik ciri khas daerah tertentu. Unsur kebudayaan pada sistem pengetahuan dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah meliputi pengetahuan tokoh terhadap flora dan fauna, pengetahuan tokoh terhadap tempat atau daerah, pengetahuan tokoh terhadap tubuh manusia. Unsur kebudayaan pada organisasi sosial dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah meliputi sistem organisasi sosial, sistem asosiasi atau perkumpulan. Unsur kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah meliputi alat transportasi, rumah atau tempat berlindung, peralatan bersenjata, wadah. Unsur kebudayaan pada sistem mata pencaharian hidup dalam Novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah meliputi cara tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Unsur kebudayaan pada sistem religi dalam Novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah meliputi umat penganut religi, sistem upacara keagamaan, sistem kepercayaan. Unsur kebudayaan pada kesenian dalam Novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah meliputi seni suara, seni pahat.

Dengan demikian, dalam novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah memiliki unsur kebudayaan yang lengkap. Adapun unsur kebudayaan yang paling dominan dalam novel tersebut adalah sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi.

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

a. Alangkah baiknya guru melengkapi bahan ajar buku paket dengan bahan ajar yang lain agar bahan ajar bervariasi.

b. Hasil penelitian dalam novel Segala yang Diisap Langit diharapkan dapat dijadikan bahan ajar di SMA.

c. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai unsur-unsur kebudayaan yang lain, agar lebih sempurna lagi untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Bahasa berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Reflika Aditama.
- Ahmanda, BP. 2016. Nilai Budaya Dalam Film Kabayan Saba Metropolitan Karya Eddi D. Iskandar. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh, Ciamis.
- Aismalia, R. 2021. Analisis Nilai Moral Dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati. Jurnal Diksatrasia. 5 (1): 35-43
- Ariandriyatna. 2015. Bahasa. <https://www.widuri.raharja.info/index.php?title=Bahasa>. (Diakses tanggal 28 April 2022)
- Anugrah, Pinto. 2021. Segala yang Diisap Langit. Sleman: Bentang Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi 15. Jakarta. Rineka Cipta.
- Eviyanti, S. 2010. Taman Budaya Kalimantan Tengah. Ejournal.uajy.ac.id.
- Khazanah Antropologi SMA 1. Unsur-unsur budaya. <https://Repository.dinus.ac.id>. (Diakses tanggal 15 Mei 2022)
- Kristanto, NH. 2017. Tentang Konsep Kebudayaan. Ejournal Undip. 10 (2): 1-11
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyani, Sri. 2019. Kajian Budaya dalam Novel Kusut karya Ismet Fanany. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh, Ciamis.
- Nasution, RD. 2021. Tinjauan Ekstrinsik pada Karya Helga Rif Di Bawah Langit yang Sama. Jurnal Ilmiah Kohesi. 5 (3): 303-310
- Nazir, M. 1988. "Metodologi Penelitian". Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noviawan, Reza. 2018. Unsur-Unsur Tradisional Jepang dalam Film Rurouni Kenshin Karya Sutradara Keishi Ohtomo Dilihat dari Tujuh Unsur Kebudayaan Koentjaraningrat.
- Nurgiyanto, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suhardi, T. 2016. Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-Novel Berlatar Pesantren. 2(1): 113-120
- Trisnawati, SNI. 2022. Unsur-unsur pendidikan. <https://scholar.google.com>. (Diakses tanggal 31 Mei 2022)
- Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Diponegoro, Semarang
- Wila, M. 2018. Nilai Karakter Dalam Novel Bukan Nahoto Karya Mardiah Nasution. Jurnal Diksatrasia. 2 (2): 113-119

- Wicaksono, Bayu Aji. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Big Book Berbasis Budaya Lokal Sub Cerita “Sejarah Wirasaba” Pada Tingkat Sekolah Dasar. Master Thesis. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Yuningsih, Y. 2018. Nilai Sosial Dan Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. Jurnal Diksatrasia. 2 (2): 104-114
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.